

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini semakin marak berita-berita yang mengangkat fenomena-fenomena yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Masalah yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia seperti tidak ada hentinya, dapat disebut sebagai masalah klasik di negeri ini diantaranya adalah korupsi, narkoba, serta tawuran. Tentu masalah tersebut menjadi pekerjaan rumah (PR) bukan hanya bagi pemerintah, akan tetapi kita sebagai warga negara Indonesia berkewajiban penuh untuk turut memberikan solusi untuk permasalahan yang ada. Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari keadaan moral dari setiap individu. Dapat disimpulkan bila baik moral seseorang maka baik pula perbuatannya, secara langsung akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tak bermoral dan melanggar norma serta hukum yang berlaku. Individu yang bermoral pasti akan menjunjung tinggi akan norma serta hukum.

Permasalahan klasik yang terjadi belakangan ini, semakin memperjelas bahwa negeri ini mengalami degradasi moral. Degradasi berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika kita interpretasikan keduanya maka degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Dimana kali ini kita akan membahasnya dalam konteks Bangsa Indonesia.

Degradasi moral tidak dapat diacuhkan begitu saja, hal tersebut akan mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Seperti dikutip dalam Republika (2016) “Gerakan Indonesia Beradab (GIB) menangkap fenomena degradasi moral atau kemerosotan adab yang secara mengkhawatirkan sudah menggerogoti bangsa khususnya generasi muda.” Para generasi muda yang mengalaminya, generasi muda sebagai penerus bangsa ujung tombak kemajuan bangsa. Hal tersebut ironis, dikarenakan cita – cita bangsa ini ada dalam genggamannya kaum muda. Tentu untuk

dapat mewujudkannya merupakan beban yang besar di pundak para pemuda bukan hal yang mudah jua, dapat terbayangkan jati diri bangsa dan kemajuan bangsa ini akan seperti apa bila dipimpin oleh pemimpin yang mengalami kemunduran moral. Hal tersebut senada dengan Kosim (2011) dalam tulisannya yang berjudul *Urgensi Pendidikan Karakter* krisis moral multidimensi yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat belakangan ini menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang terkoyak. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat fatal bagi keberlangsungan suatu negara. Karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui penguatan pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari ambang kehancuran.

Dalam menjawab tantangan ini perlu didukung oleh seluruh pihak baik pemerintah, orang tua, institusi pendidikan, serta dukungan dari masyarakat dan seluruh warga negara Indonesia itu sendiri. Diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak agar didapati hasil yang optimal dalam perbaikan moral para generasi muda. Seperti yang ditegaskan dalam Republika (2016) bahwa “Yang tak kalah penting, faktor lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam mengembalikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab. Lembaga pendidikan ini tak hanya meliputi sekolah dan pendidik tetapi juga masjid sebagai pusat penegakkan adab.”

Perlunya Pendidikan karakter UU no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 33 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter didefinisikan oleh Aristoteles sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan dimasa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (control diri sendiri dalam moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi kepada hal-hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 2012:81).

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Purwasasmita (2010:14) membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Perlunya dilakukan pendidikan karakter yang menyeluruh agar karakter yang dibentuk sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang merupakan bentuk dari rasa hormat, tanggung jawab, peduli sesama dan nilai demokrasi. Pendidikan karakter merupakan sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk tumbuh dikembangka dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter menjadi penting dikarenakan dapat membangun nilai-nilai yang positif kepada peserta didik.

Nilai-nilai kehidupan yang menjadi acuan pendidikan karakter tentu tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan dari para pendahulu kita. Antara kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisah-pisahkan. Pendidikan adalah bagian kebudayaan. Dan kebudyaan itu sendiri, sebagai sesuatu yang terus berubah, antara lain dimotori oleh kegitan pendidikan. Pendidikan dilihat sebagai kegiatan untuk mengembangkan individu-individu yang bukan saja berfungsi sebagai presevator kebudayaan tetapi juga berfungsi sebagai creator dari kebudayaan itu

sendiri. Artinya tanpa pendidikan kebudayaan tidak akan berkembang alias matinya suatu kebudayaan. Proses pendidikan bukan sekedar transformasi nilai-nilai kebudayaan tetapi mencipta, memperbaharui, mengubah, memperkaya, bahkan dapat mematikan kebudayaan itu sendiri. Hal ini juga berarti bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya. Pendidikan yang tercabut dari akar kebudayaannya akan membawa suatu masyarakat ke arah yang tidak menentu.

Demikian pula pendidikan yang tidak berakar dari kebudayaannya akan terlempar dari arus globalisasi oleh karena pendukung kebudayaannya akan kehilangan identitasnya. Kebudayaan pada hakikatnya berisi nilai-nilai dan hasil karya masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut. Nilai-nilai di dalam masyarakat tersebut ditransformasikan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan hanya mentransformasikan satu atau beberapa nilai budaya tapi keseluruhan nilai budaya. Di dalam sejarah perkembangan pendidikan, kerap kali proses pendidikan telah mengalami berbagai proses pengerdilan dengan mengabaikan keseluruhan nilai budaya yang diperlukan dalam membentuk anggota-anggota masyarakatnya Tilaar (2002: 200).

Dalam menentukan nilai-nilai luhur seperti apa yang akan diterapkan, titik acuan yang digunakan adalah pada kearifan lokal suku-suku bangsa yang berada di Indonesia. Dengan kearifan lokal yang dijadikan acuan tentu akan menjadikan karakter yang terbangun menjadi mengakar kuat, dapat menjelaskan jati diri peserta didik sesungguhnya seperti apa. Suhartini (2009:1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan, ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

Sekolah-sekolah berstandar internasional dengan segala keunggulannya, yang bahkan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar sehari-hari dalam mendidik anak bangsa, bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya bangsa mulai pudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak didik. Materi-materi pembelajaran cenderung berorientasi pada ilmu pengetahuan „murni“, bersandar pada kepentingan kognitif siswa tanpa mencoba menggali kembali kearifan budaya lokal yang diintegrasikan dalam sistem pembelajaran (Rahma Kurnia Sri Utami, 2009). Hal tersebut menyadarkan kita bahwa globalisasi lambat laun pun akan mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Baik sekolah negeri maupun swasta berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan standar internasional.

Pengaruh globalisasi bagai dua sisi mata uang ada sisi positif dan negatif, semakin maju suatu bangsa maka tantangan yang dihadapi kedepan semakin sulit. Nilai-nilai kearifan lokal yang kian lama mulai dilupakan oleh generasi muda sekarang, bila tidak dilestarikan dan dijaga akan tertinggal dan tidak menutup kemungkinan akan hilang dan menjadi kenangan. Oleh karena itu perlu dilakukan adanya pengenalan kearifan lokal sedini mungkin. Hal ini diharapkan agar anak dapat mengenal kearifan lokal yang berada di daerah lingkungannya. Hal ini pun senada dengan Dewi, dkk (2015) dengan judul penelitian *“Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar”* Anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan terdekatnya, melalui cara tersebut siswa dapat mencintai daerahnya sepenuh hati. Nilai-nilai disiplin dan kerja keras diajarkan pada siswa dalam proses pembelajaran tanpa ada kesenjangan dengan nilai yang berlaku di lingkungan budayanya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan yang berbasis etnopedagogis yang sarat dengan kandungan nilai kearifan lokal.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di Sekolah dasar bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan

tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama (Suharjo, 2006:1). Terkait dengan pendapat tersebut bahwa sekolah dasar memiliki peranan yang penting dalam segala aspek perkembangan siswa baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bersifat abstrak hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang pendidik atau guru untuk menggunakan metode dan model yang tepat agar makna dari nilai-nilai karakter yang diajarkan sampai kepada siswa. Guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kepada siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Agar siswa pun dapat mengenal dan melestarikan kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya.

Dengan mengacu kepada PERBUP No. 69 tahun 2015 tentang pendidikan karakter di Purwakarta yang berpedoman kepada nilai-nilai kesundaan, melalui program *7 (tujuh) Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa*, atau *7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa*. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat fenomena yang sedang hangat di tengah masyarakat Purwakarta sebagai bahan penelitian.

Sekolah dasar yang menjadi perintis pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu SDN Kahuripan Purwakarta. Hal ini didapatkan peneliti dari hasil studi pendahuluan di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah, serta guru. Peneliti mendapat fakta bahwa SDN Kahuripan Purwakarta adalah sekolah dasar yang kental akan kearifan lokal Sunda. Karakter diharapkan berkembang secara optimal melalui program *7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda di sekolah?”. Agar peneliti

lebih terarah pada pokok permasalahan, maka peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola/ model pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal di SDN Kahuripan Purwakarta?
2. Bagaimana pola/ model pendidikan karakter di SDN Kahuripan Purwakarta?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter di SDN Kahuripan dilihat dari pendidikan berbasis kearifan lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di sekolah. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola/ model pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal di SDN Kahuripan Purwakarta.
2. Mendeskripsikan pola/ model pendidikan karakter di SDN Kahuripan Purwakarta.
3. Mendeskripsikan hasil pendidikan karakter di SDN Kahuripan dilihat dari pendidikan berbasis kearifan lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Teoritik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan proses dan materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda dengan tujuan PKn yaitu *to be good citizenship*.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda baik konsep ataupun pembelajarannya.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk membantu setiap satuan pendidikan (sekolah) dalam memberi makna lebih dan memanfaatkan peluang mata pelajaran yang satu dan Mata pelajaran lainnya untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna sebagai pembentukan karakter sebagai identitas bangsa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam tesis ini dengan diawali bab pendahuluan dan diakhiri bab kesimpulan dan saran.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) asumsi penelitian, dan f) struktur organisasi

Bab II berisikan kajian pustaka. kajian pustaka meliputi teori-teori mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda, yang berisikan: a) pendidikan karakter di sekolah dasar yang meliputi pengertian pendidikan, karakter, pendidikan karakter, serta grand design pendidikan karakter meliputi: desain makro pendidikan karakter serta desain mikro pendidikan karakter, b) kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter meliputi: hakikat kearifan lokal, kearifan lokal dan budaya lokal serta pendidikan kearifan lokal, c) kearifan lokal Sunda

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan: a) lokasi dan subjek penelitian, b) desain penelitian, c) metode penelitian, d) definisi operasional, dan e) teknik dan instrumen pengumpulan, f) analisis data, dan g) validitas data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan a) hasil penelitian, b) analisis data kuantitatif, dan c) pembahasan.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran.

Daftar rujukan yang berisikan kumpulan sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penulisan Tesis.